



Batsyeba: dari selingkuhan menjadi ibu Suri dan leluhur Kristus

Sonny Zaluchu^{1*}, Mesiwarati Waruwu², Martina Novalina³

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia (STBI) Semarang, Indonesia

³Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, Indonesia

Email: gloryofgodmin@gmail.com

Abstract

This study analyzes cases of adultery in the Bible between David, the King of Israel, and Bathsheba, the wife of one of his officers. The approach taken for analysis is a mixed narrative analysis with psychology and sociology perspectives. However, the theological frame remains the mainframe in the discussion, especially in finding the motive behind Bathsheba's desire to grant all of David's requests. The result is the conclusion that this narrative should not stop after sin and adultery. Without realizing it, both Bathsheba and David turned out to be in a divine setting that it could only read in the ending of the New Testament, where the descendants of David and Bathsheba became an essential element in the lineage of Judah that gave birth to Jesus the Messiah.

Keywords: Adultery; Bathsheba; David; divine setting; sin.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kasus perzinahan di dalam Alkitab yang berlangsung antara Daud, Raja Israel dengan Batsyeba, istri dari salah seorang perwiranya. Pendekatan yang dilakukan untuk analisis adalah analisis naratif yang digabungkan dengan perspektif psikologi dan sosiologi. Tetapi bingkai teologis tetap menjadi bingkai utama di dalam pembahasan terutama di dalam menemukan motif dibalik keinginan Batsyeba meluluskan seluruh permintaan Daud. Hasilnya diperoleh kesimpulan bahwa narasi ini tidak boleh berhenti pada kesimpulan dosa dan perzinahan. Tanpa disadari, baik Batsyeba maupun Daud ternyata berada di dalam *divine setting* yang baru dapat dibaca tujuannya pada akhir Perjanjian Baru, dimana keturunan Daud dan Batsyeba menjadi elemen penting di dalam garis keturunan Yehuda yang melahirkan Yesus sang Mesias.

Kata Kunci: Batsyeba; Daud; dosa; pengaturan ilahi; perzinahan.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Israel kuno, Daud dikenal sebagai raja besar yang memimpin monarki Israel memasuki masa keemasan paska kepemimpinan Saul. Selain keterampilan militer dan manajemen pemerintahan yang lebih baik dari Saul, keberhasilan Daud ditentukan oleh faktor religius. Terdapat campur tangan ilahi (*divine intervention*) di dalam kehidupannya dan kepemimpinannya sehingga Athas (2013) mendukung istilah Daud sebagai *A Man after God's Own Heart*. Di dalam 1 Samuel 13:14 secara jelas dinyatakan bahwa Daud adalah seseorang yang berkenan di hati Tuhan (1 Samuel 13:14). Selama masa kepemimpinannya, Daud memperoleh banyak keberhasilan dan kemenangan militer akibat campur tangan Tuhan yang nyata (Friedman, 2015). Secara domestik, rakyat mendukung dan berpihak kepadanya. Jauh sebelum menjadi raja bahkan, keberpihakan rakyat kepada Daud membuat Raja Saul cemburu dan selalu berikhtiar membunuhnya. Sebuah mazmur ditulis untuk menggambarkan hal tersebut, para wanita bernyanyi bersahutan sambil menari: "Saul telah membinasakan beribu-ribu musuhnya, tetapi Daud berlaksa-laksa musuhnya." (1 Sam 18:7). Selain bangkit menjadi kekuatan militer di kawasan Palestina yang berujung pada stabilitas nasional, kerajaan Daud juga berhasil mendatangkan kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan pada rakyat (Douglas, 2005, p. 240). Sehingga dapat

*Corresponding Author

Received: May 30, 2021; Revised: June 24, 2021; Accepted: June 25, 2021

disimpulkan bahwa di masa kekuasaannya, Daud berhasil membawa kerajaan Israel sejajar dengan kerajaan Mesir di Selatan dan kerajaan-kerajaan Kanaan lainnya di wilayah Utara.

Dibalik semua keberhasilan tersebut, Daud sebagaimana natur manusia yang tidak sempurna memiliki banyak kelemahan. Keluarganya tidak terurus dan anak-anaknya saling bersaing berebut pengaruh. Beberapa skandal keluarga menghebohkan Israel seperti masalah pemerkosaan Tamar oleh Amnon (keduanya saudara beda ibu) yang diabaikan oleh Daud (2 Sam 13:14); Pemberontakan Absalom merebut tahta dan tindakan kurang ajar yang dilakukannya secara terbuka di hadapan publik menghampiri gundik-gundik Daud di sebuah tenda depan istana (2 Sam 16:22); Tindakan sepihak Adonia salah seorang anak tertua Daud mengangkat diri jadi raja pengganti Daud yang sudah tua dan sakit-sakitan (1 Raja 1:19). Semua contoh tersebut memperlihatkan sisi lemah Daud dibalik kesuksesannya menjadi raja besar yang dimuliakan dan disanjung. Akan tetapi, kesalahan terbesar Daud bukan hanya kegagalannya di dalam konsolidasi keluarga. Daud ternyata terlibat di dalam persekongkolan jahat yang diawali perselingkuhannya dengan salah seorang wanita yang adalah istri panglimanya sendiri. Keinginan daging yang sangat kuat melihat kecantikan dan kemolekan tubuh wanita ini membuat Daud tidak mampu mengendalikan diri. Pikirannya terbakar oleh hawa nafsu yang sangat kuat sehingga melangkah lebih jauh untuk meniduri Batsyeba, sang wanita. Lebih celaka lagi, wanita tersebut dengan bersedia melakukan hubungan terlarang itu. Kesalahan yang lebih besar terjadi setelah hubungan tersebut. Klein (1999) mengatakan bahwa buah kejahatan mulai bermunculan ketika Daud menginginkan Batsyeba menjadi miliknya. Strategi jahat dirancang untuk membunuh Uria, suami Batsyeba agar terbunuh di dalam medan peperangan. Setelah sempat memberi cuti kepada Uria untuk pulang ke rumah, Daud memberi perintah kepada panglima Yoab, atasan langsung Uria, "Tempatkanlah Uria di barisan paling depan dalam pertempuran yang paling hebat. Lalu menjauhlah daripadanya supaya ia terpukul kalah dan mati" (2 Sam 11:15). Uria akhirnya mati di dalam peperangan (Bill T. Arnold & Beyer, 2015, p. 191). Rencana Daud terlihat berjalan mulus demi menutupi hubungan gelapnya dengan Batsyeba. Secara sosial, posisi Batsyeba terlindungi. Orang akan berpikir bahwa wanita itu hamil dari suaminya padahal itu anak hasil hubungan gelapnya dengan Daud (Miller, 2020, p. 108). Kematian Uria mendatangkan simpati sebagai kemalangan seorang wanita hamil yang ditinggal mati suami. Jalan bagi Daud memiliki Batsyeba menjadi terbuka lebar.

Tergambar jelas di dalam kisah ini bahwa Daud melakukan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadinya serta upayanya menutupi pelanggaran dan kesalahannya di hadapan orang lain. Rogerson (2006) setuju bahwa model menghalalkan segala cara terlihat sebagai tindakan kotor seorang raja yang notabene diurapi oleh Tuhan. Daud tidak menyadari bahwa mata Tuhan ternyata mengawasi tindak tanduk dan perbuatannya. Seluruh desain dan rancangan jahat ini tertutup rapi dalam sebuah rancangan yang akurat hingga akhirnya terbongkar melalui nabi Natan yang dipakai Tuhan untuk menegur Daud. Sang Raja dipermalukan dan ditegur secara terbuka di hadapan publik (Novalina, 2020). Bagaimana proses pelanggaran ini terjadi dan cara Daud menghadapi teguran Tuhan menjadi fokus analisis di dalam *paper* ini. Penelitian pendahuluan mengenai topik ini pernah dilakukan oleh Tua yang membahas tentang respon Daud di dalam menghadapi pergumulan (Tua, 2017). Juga penelitian Halawa yang khusus membahas aspek *immorality* di dalam Alkitab dengan menjadikan kasus Daud sebagai salah satu studi kasus (Halawa, 2019). Itulah sebabnya penelitian ini memfokuskan diri mengisi *gap* yang belum tersentuh oleh peneliti lain yakni analisis teologis kasus pelanggaran dan perzinahan yang mencoba menemukan motif dan alasan dibalik persetujuan Batsyeba terhadap seluruh permintaan Daud untuk menidurinya. Di antara seluruh kelemahan Daud, permasalahannya dengan Batsyeba menjadi sangat penting karena telah merugikan dan melibatkan orang lain, dan berkaitan dengan pelanggaran aspek

moralitas yang selalu menjadi rambu utama dalam hukum rohani di Israel. Penelitian juga akan mengulas bagaimana peran Batsyeba di dalam narasi, yang ditengarai sebagai akar dan penyebab utama kejatuhan Daud di dalam dosa. Patut diduga bahwa Batsyeba ikut memiliki andil untuk mewujudkan perzinahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif literatur atau penelitian yang dilakukan berdasarkan literatur kepustakaan yang berupa buku-buku, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian (Zaluchu, 2021). Khususnya fokus pada pendapat Umar, bahwa metode deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran tentang sifat dalam penelitian yang menghasilkan sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Umar, 2004). Analisis dan pembahasan dalam artikel ini pertama-tama difokuskan pada peran langsung Batsyeba di dalam kasus perselingkuhan dengan Daud, khususnya di dalam mengungkap faktor-faktor pendorong yang melatarbelakangi kejadian tersebut. Kemudian analisis dilanjutkan dengan membaca fenomena ini dengan dua pendekatan teori yakni ilmu psikologi dan teori prostitusi. Keseluruhan analisis tersebut kemudian diramu di dalam perspektif Perjanjian Baru melalui silsilah Yesus Kristus di dalam Injil Matius untuk mengungkapkan bahwa apa yang semula berawal dari sebuah pelanggaran, saat berada di dalam *divine setting* dapat dipergunakan sebagai bagian dari rencana Tuhan yang khas untuk para tokoh-tokoh yang terlibat di dalam narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan yang Mandi di Ruang Publik

Catatan mengenai asal usul Batsyeba sangat minim di dalam sumber-sumber kanonik. Wanita ini adalah anak perempuan dari Eliam, salah seorang bangsawan yang juga perwira dan cucu dari Ahitofel, penasihat utama kerajaan (Mandel, 2005, pp. 87–89). Adapun Uria, suami dari Batsyeba adalah seorang perwira muda Daud yang langsung berada dibawah garis komando Panglima Yoab. Keluarga Uria berada di garis keturunan orang Het.

Kisah ini bermula dari peristiwa Batsyeba mandi di wilayah terbuka. Kemungkinan di halaman rumah atau justru di atas atap. Rumah-rumah di masa Perjanjian Lama memiliki halaman dalam yang tertutup oleh tembok dan juga ruang paling atas tempat berangin-anginan yang sering dipergunakan untuk menjemur hasil bumi. Letak istana Daud berada di ketinggian sehingga Daud dapat leluasa melayangkan mata ke arah rumah-rumah yang ada di lereng kota Daud yang dihuni oleh rakyat. Sebagaimana diketahui, kota Daud (*city of David*) didirikan di sebuah punggung bukit bekas benteng orang Yebus, yang berhasil ditaklukan Daud dan merebut kota itu, dan menjadikannya pusat pemerintahan setelah diangkat menjadi raja nasional Israel (Bill T. Arnold & Beyer, 2015, p. 188). Menurut keterangan Walton et al, pada saat peristiwa itu terjadi Batsyeba sedang membersihkan dirinya dari kenajisan akibat siklus menstruasinya (Walton et al., 2000, p. 338). Ide ini juga didukung oleh Miller (2020, p. 108) dengan mengatakan bahwa hal itu bukan sekedar mandi biasa melainkan mandi untuk pentahiran setelah lepas dari siklus menstruasi, yang biasanya berlangsung selama seminggu penuh. Hal itu sesuai dengan aturan Musa di dalam kitab Imamat mengenai hukum pentahiran. Pilihan untuk mandi di atas menurut Walton et al (Walton et al., 2000) disebabkan oleh dua hal: untuk memanfaatkan angin yang dapat mengeringkan rambutnya, atau kesengajaan untuk menarik perhatian raja. Akan tetapi, terlihat satu persoalan disini.

Ketika prosesi mandi tersebut dilakukan dalam rangka pentahiran, maka seharusnya Batsyeba melakukannya di ruang tertutup dan terisolasi, agar dirinya tidak ikut menajiskan orang lain di dalam satu rumah. Batsyeba seharusnya memilih tempat mandi yang tertutup dan mengabaikan tempat terbuka. Terlebih fakta bahwa dirinya adalah seorang wanita baik-baik yang telah bersuami dan berkewajiban menutup auratnya.

Wanita ini juga seharusnya menyadari bahwa rumah yang mereka tempati berada tidak jauh di bawah istana Daud. Posisi perumahan di kota Daud disusun bertingkat ke bawah seperti pola terasering sawah karena faktor topografi. Kota ini dibangun di lereng bukit yang memanjang ke bawah. Tepat di bawah istana Daud berdiri kelompok rumah para panglima. Lapis berikutnya adalah kelompok rumah para perwira. Kemudian terus turun ke bawah sesuai pangkat dan peringkat di dalam kerajaan. Makin ke bawah adalah kediaman penduduk. Istana Daud yang berada di puncak bukit adalah pos pengamatan yang paling strategis hingga ke rumah-rumah di kaki bukit. Ada kemungkinan, karena Uria adalah seorang perwira maka rumahnya berada di lapisan ketiga atau keempat di bawah istana. Maka ketika Batsyeba memutuskan mandi di ruang terbuka, wanita itu pasti menyadari bahwa orang-orang yang berada di tingkat rumah yang lebih tinggi, dapat menyaksikan penampilannya. Itu kesalahan Batsyeba yang pertama.

Point of interest berikutnya adalah ritual pentahiran Batsyeba yang terlihat dilakukan pada jam tertentu. Wanita ini mandi persis di jam dimana Daud terbiasa berdiri di balkon, mencari angin segar selepas makan siang, dan memandang ke arah rumah-rumah yang berjejeran di lereng bukit (Miller, 2020). Narasi di dalam 2 Sam 11:2 memberikan indikasi waktu, petang hari. Meskipun tidak ada rujukan jam, petang hari yang dimaksudkan disitu adalah waktu antara pukul 15.00 hingga sore hari saat matahari terbenam. Apakah ini merupakan peristiwa yang kebetulan atau tidak, Alkitab tidak memberikan penjelasan. Tetapi dengan menggunakan pendekatan logis, wanita ini mandi di saat bersamaan dengan Daud berdiri di balkon istana (Ademiluka, 2021). Kitab Samuel melaporkannya sebagai berikut: "Pada suatu petang, Daud bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan-jalan di atas loteng istana raja. Dari loteng itu, ia melihat seorang wanita sedang mandi dan wanita itu sangatlah cantik" (2 Sam 12:2). Kalaupun wanita ini memiliki kebiasaan mandi di atas atap rumahnya, seharusnya Batsyeba memilih mandi pada jam-jam menjelang sore sehingga tubuhnya yang telanjang itu kabur oleh tenggelamnya matahari. Akan tetapi, Daud melihatnya dengan jelas dan terang benderang. Apa maksudnya?

Di antara sejumlah daftar peran Batsyeba yang patut dikritisi adalah kesediaan wanita tersebut hadir di hadapan Daud. Logis bagi siapapun untuk menghadap raja terlebih jika menghadap atas perintah. 2 Sam 11:4 secara berurutan mengisahkan kronologis peristiwa itu. "Daud mengirim utusan untuk mengambilnya. Wanita itu datang kepadanya dan Daud tidur dengannya. Kemudian wanita itu membersihkan diri dari kenajisannya, lalu pulang ke rumahnya." Perhatikan urutannya: (1) Daud memanggil Batsyeba; (2) Wanita itu memenuhi panggilan raja; (3) Batsyeba bersedia ditiduri raja; (4) Sadar bahwa perbuatan tersebut telah menajiskan kembali maka Batsyeba membersihkan diri kembali; Dan (5) kembali ke rumahnya. Proses ini memperlihatkan bahwa Batsyeba memiliki kesadaran penuh di dalam menuruti dan memberi respon atas perbuatannya bersama Daud. Sekalipun di masa PL perintah Raja tidak boleh dibantah, sebagai seorang wanita terhormat, bersuami dan bermartabat, Batsyeba berhak menolak keinginan Daud untuk menidurinya. Statusnya sebagai seorang istri seharusnya menjadi batasan etis yang melindungi dirinya dari keinginan Daud. Tetapi dalam hal ini, tidak terlihat adanya narasi Alkitab yang menyatakan penolakan. Justru Batsyeba terlihat sepakat untuk tidur bersama. Jika demikian analisisnya, maka dapat dipahami bahwa mandi di atas atap rumah atau di ruang

terbuka merupakan sebuah motif yang akhirnya berlanjut dan paralel dengan keinginan serupa di dalam diri Daud.

Pelaku Eksibisionis dan Keuntungan Prostitusional

Ilmu psikologi memperkenalkan istilah Eksibisionis. Istilah ini diturunkan dari kata eksibisionisme, yaitu kondisi psikologi seseorang memiliki dorongan atau fantasi serta bertindak dengan sengaja untuk memperlihatkan alat kelaminnya atau bagian anggota tubuhnya kepada orang lain tanpa membutuhkan persetujuan orang tersebut (Gadpaille, 1980; Kaylor & Jeglic, 2019). Kesenangan yang timbul dari pelaku tindakan ini adalah ketika melihat orang lain mengamatinya dan menimbulkan semacam sensasi seksual di dalam dirinya untuk bertindak lebih jauh. Tindakan seperti ini merupakan sebuah perilaku seksual yang menyimpang. Menurut Roudotulaula dkk (2020), esibisionis dapat dilakukan siapa saja tanpa melihat jenis kelaminnya. Pria dan wanita memiliki peluang yang sama untuk melakukan hal tersebut. Terlebih sekarang di era digital, perilaku ini semakin mendapat tempat secara privat (Munar, 2010). Kepuasan internal menjadi tujuan utamanya. Tanpa harus bersentuhan dengan orang lain, pelaku pria umumnya menemukan kepuasan saat melihat lawan jenisnya terkejut melihat bagian genitalnya. Sedangkan pada pelaku perempuan, penderita menemukan kepuasan saat melihat pria menjadi terangsang sewaktu memamerkan alat kelamin, payudara atau bagian tubuhnya, baik tanpa busana maupun dengan penutup tubuh yang minim (Fahrul Rozi & Nuram Mubina, 2016). Itulah sebabnya esibisionisme termasuk dalam kategori paraphilia yang aneh meskipun tidak langka. Jika teori ini digunakan di dalam menganalisis tindakan Batsyeba maka jelas terlihat bahwa faktor kunci ada di dalam dirinya sebagai seorang penggoda profesional. Kesediaannya memenuhi keinginan Daud untuk ditiduri melengkapi bukti bahwa pada dasarnya Batsyeba memang mengincar Daud dengan keputusannya mandi di ruang terbuka.

Fenomena ini dapat juga ditinjau dari teori prostitusi. Motivasi dibalik kegiatan prostitusi bukanlah kenikmatan seksual seperti yang menjadi anggapan selama. Tujuan utamanya adalah ekspresi kapitalisme. Pelaku prostitusi mendapat bayaran atas jasanya menjual tubuh kepada laki-laki. Sebaliknya, laki-laki mendapatkan keuntungan seksual dari transaksi seksual tersebut. Melalui bukunya berjudul *The History of Prostitution*, Sanger (Sanger, 2019, p. 2) dengan deskriptif memaparkan bahwa praktik ini diakui secara sosial di dalam masyarakat Yahudi jauh sebelum Kristus lahir. Kasus Tamar yang menyamar menjadi pelacur untuk menjebak ayah mertuanya, Yehuda menjadi bukti bahwa kehidupan sosial masyarakat di masa itu menerima pelacuran sebagai bagian dari fenomena sosial yang lazim. Sanger menjelaskan bahwa Tamar meminta imbalan dari Yehuda berupa cap materi, gelang dan tongkat. Dicatat di dalam Kejadian 38:18, "Dan ia bertanya, "Barang jaminan apakah yang harus kuberikan kepadamu?" Lalu wanita itu menjawab, "Cincin meteraimu, dan kalungmu, dan tongkat yang ada di tanganmu." Maka ia memberikan kepadanya. Lalu ia menghampiri wanita itu, dan mengandunglah dia olehnya." Tamar akhirnya mengandung anak Yehuda. Lolos dari hukuman sosial atas perzinahan karena yang melakukan itu padanya adalah ayah mertuanya sendiri (Zucker & Reiss, 2015). Unsur kapitalisme terlihat kuat di dalam kisah itu. Tamar ingin memiliki anak untuk melanjutkan keturunannya dan diuntungkan dengan kehadiran jaminan cap, gelang dan tongkat Yehuda (Walfish, 1999). Inilah yang disebut sebagai keuntungan kapitalisme-prostitusional.

Teori tersebut dapat dipergunakan untuk membedah kasus Daud-Batsyeba. Meskipun tidak sedang melacurkan diri, Batsyeba dapat digolongkan sebagai wanita yang mendapatkan keuntungan kapitalisme-prostitusional. Batsyeba membangun hegemoni terhadap raja dengan politik tubuh dan dengan sendirinya mendapatkan benefit atas hegemoni tersebut. Kemungkinan Batsyeba belum dikarunia anak dalam perkawinannya dengan Uria akibat sering ditinggal perang oleh sang suami. Tetapi

di penghujung kisah ini akhirnya terang benderang kepentingan kapitalisme itu di dalam intrik dan percaturan politik istana Daud. Setelah akhirnya dipersunting sebagai istri sah, Batsyeba memiliki legitimasi politik yang sangat kuat di dalam istana. Wanita ini bersekongkol dengan Nabi Natan untuk membendung kekuatan besar yang sedang di galang oleh Adonia di luar istana (Gardner, 1995, pp. 78–79). Tahta kerajaan Daud akhirnya beralih ke tangan Salomo, anak yang dilahirkan Batsyeba kepada Daud di Yerusalem (1 Raja 1:5-53). Suksesi terpanas di dalam monarki Israel berjalan dalam dinamika yang sangat kental dengan nuansa perebutan kekuasaan antara anak-anak Daud.

Jika semua benang merah ini dihubungkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Batsyeba ternyata bukanlah seorang wanita yang bodoh dan sekedar menyodorkan tubuhnya kepada raja. Terkandung rencana yang sangat matang dari semua tindakan tersebut yang berujung pada kekuasaan. Kematangan rencana Batsyeba terlihat dari semua episode narasi tentang kisah ini. Tidak terdapat satupun respon negatifnya atas seluruh keinginan Daud. Bahkan ketika akhirnya mengandung anak Daud, wanita ini menyampaikan kehamilan itu dalam ‘nada datar’. Batsyeba mengetahui persis langkah demi langkah atas kehamilan tersebut Pertanggungjawaban Daud merupakan tujuannya untuk memasuki level kepentingan yang lebih besar. Tujuan akhirnya adalah tahta dan wanita ini membuktikan keberhasilannya. Batsyeba mendapatkan keinginan hatinya, berada di puncak kekuasaan sebagai ibu Suri.

Refleksi Batsyeba di dalam Perjanjian Baru

Narasi tentang Batsyeba tidak berhenti di Perjanjian Lama. Namanya muncul lagi di dalam tulisan seorang Lewi yang disebut Matius si pemungut cukai, salah seorang murid Yesus. Menurut catatan studi di dalam *Life Application Study Bible* yang diterjemahkan LAI, menyajikan catatan tentang nenek moyang merupakan cara yang khas dari Matius di dalam menyajikan tulisannya kepada pembaca Yahudi (LAI, 2012, p. 1849). Melalui hal ini, garis keturunan seseorang dapat membuktikan kedudukannya sebagai salah seorang yang menjadi bagian dari umat pilihan dan dapat disebut sebagai seorang Yahudi. Di dalam Injilnya, Matius mengawali tulisannya dengan menjelaskan garis keturunan Yesus untuk membuktikan dua hal. Pertama, Yesus ditampilkan sebagai keturunan Abraham, bapa dari semua orang Yahudi. Kedua, Yesus dibuktikan sebagai keturunan Daud yang telah dinubuatkan oleh nabi-nabi PL dan kemudian digenapi di dalam PB. Terminologi ‘anak Daud’ di dalam tulisan Injil Sinoptik menjadi salah satu buktinya (Bockmuehl, 2011; Kingsbury, 1976).

Hal yang menarik di dalam silsilah Yesus yang dituliskan Matius adalah pemuatan nama sejumlah wanita dan salah satunya adalah Batsyeba. Berikut ini kutipannya: “(5) Salmon memperanakkan Boas dari Rahab, Boas memperanakkan Obed dari Rut, dan Obed memperanakkan Isai, (6) Isai memperanakkan raja Daud dan raja Daud memperanakkan Salomo *dari istri Uria*” (Mat. 1:5-6). Frasa ‘dari istri Uria’ merujuk pada Batsyeba. Setelah anak pertama hasil perselingkuhan dengan Daud meninggal dunia, Daud secara resmi memperistri Batsyeba yang melahirkan Salomo baginya. Tidak diduga, bahwa tahta Daud justru jatuh ke tangan Salomo, anak dari seorang perempuan yang semula menjalani perselingkuhan dengan Daud. Muncul pertanyaan, apakah dengan demikian keberdosaan Daud dan Batsyeba di awal hubungan mereka direstui oleh Elohim? Disini muncul dilema teologis. Jika jawabannya YA maka tindakan Daud dan Batsyeba menjadi contoh buruk bagi kekristenan, yang seolah-olah melegalkan perselingkuhan atau perzinahan. Tetapi jika jawabannya TIDAK maka muncul pertanyaan susulan, mengapa justru dari keturunan mereka berdua lahir Salomo yang kelak membawa masa keemasan di dalam sejarah monarki Israel? Jawaban dari pertanyaan ini bukan dialektika antara ‘ya dan tidak’. Di dalam frame yang lebih besar, sebagaimana dijelaskan oleh Hill & Walton, Daud bukanlah pribadi yang kebal dari kesalahan dan pelanggaran. Sebagai manusia, Daud memiliki dorongan hati yang mendesak sebagai kebutuhan sesaat

tetapi gagal memikirkan akibat-akibatnya (Hill & Walton, 2019). Tetapi kelebihanannya adalah Daud selalu berjalan menurut ketetapan Elohim. Raja ini memiliki hati yang mudah berbalik kepada Tuhan saat menyadari pelanggarannya dan mengakuinya bahwa dirinya telah berdosa. Oleh karena itu, di dalam permasalahannya dengan Batsyeba, anjuran Hill & Walton dapat dijadikan pegangan, “suatu penilaian yang seimbang akan berfokus bukan pada Daud sendiri saja, tetapi pada bagaimana ia telah dipakai Allah. Sayang sekali, kekurangannya terkadang memosisikan dirinya sebagai sebuah penghalang” (Hill & Walton, 2018, p. 281). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami, setelah kasus perzinahannya dengan Batsyeba terbongkar, Daud mengalami hukuman dari Tuhan tetapi tidak terus menerus menanggung hukuman. Daud memperbaiki kesalahannya dengan mengambil Batsyeba sebagai istri dan hidup di dalam pernikahan resmi pasca kematian Uria. Pemulihan yang Elohim berikan kepada Daud dapat dibuktikan melalui akhir suksesi kerajaan. Daud dan Batsyeba pernah berdosa dan menerima konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan tetapi hidup kedua orang ini telah mengalami pemulihan.

Bukti dari pemulihan tersebut nyata di dalam laporan Matius mengenai silsilah Kristus. Istri Uria atau Batsyeba tercatat sebagai nenek moyang Kristus. Yang tidak dapat diabaikan adalah fakta asal usul Batsyeba sebagai seorang keturunan Yehuda. Tetapi karena wanita ini menikah dengan garis keturunan orang Het, maka darah Yehuda di dalam dirinya menjadi tersembunyi mengikuti suaminya (NIV, 2016, p. 1607). Tetapi Elohim bekerja sedemikian rupa melakukan pemulihan dengan membawa kembali darah Yehuda itu ke dalam garis keturunan yang benar melalui pernikahannya dengan Daud. Oleh sebab itu, membaca narasi Batsyeba dan Daud tidak hanya dilihat dalam aksi perzinahan yang telah mereka lakukan berdua. Kisah ini perlu dibaca di dalam konteks teologi yang lebih luas di dalam bingkai *God's grand design* tentang kelahiran Mesias dari keturunan Daud. Mesias tersebut adalah bagian dari rencana besar Allah untuk keselamatan seluruh manusia. Dalam rangka penebusan, Allah berurusan dengan seluruh manusia melalui satu pribadi yakni Yesus Kristus (Zaluchu, 2017, p. 107). Pemulihan Daud dan Batsyeba juga merupakan bagian dari penebusan yang memuncak melalui keturunan mereka, Yesus Kristus di PB melalui salib. Oleh sebab itu, Batsyeba dan kisah hidupnya bersama Daud harus dibaca tidak hanya pada narasi perzinahan, dosa, dan perselingkuhan semata (Pradita, 2021). Kedua tokoh ini, terkhusus Batsyeba, ternyata berada di dalam sebuah *divine setting* dimana tokoh utama baru menyadari seluruh tujuan dan proses yang dialaminya di dalam hidup saat berada di titik akhir.

SIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan temuan bahwa pelanggaran yang dilakukan Batsyeba dan Daud dapat berubah menjadi rencana yang lebih besar ketika *devine setting* terlibat. Meskipun Daud dan Batsyeba sebagai pelaku tidak melihat ini, pembaca modern dapat melihat kehadiran perspektif Elohim yang akhirnya mengubah kisah ini menjadi sebuah *happy ending* bersyarat. Ada dua syarat yang terlihat yakni, pertama, pertobatan para pelakunya dan kedua, sifat kejadian yang diskontinu. Dosa tetap mendapat hukuman tetapi pertobatan mendatangkan anugerah bagi orang-orang yang menyadari pelanggaran dan kesalahannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Allah sangat tidak permisif dengan dosa manusia. Tetapi meskipun pada akhirnya manusia menanggung akibat dari pelanggarannya, Allah tidak membiarkan manusia berada di dalam hukuman terus menerus. Kasih-Nya berada di atas segalanya. Terbukti dari kisah Batsyeba, pemulihan menuntun wanita ini ke dalam situasi yang berbalik menjadi berkat. Bukan berarti dosa yang telah dilakukannya dapat diterima sebagai sebuah pola yang sama dalam kehidupan kekristenan dewasa ini. Hadirnya diskontinuitas sebagai indikator di dalam kisah ini. Kasus ini tidak dapat dijadikan model untuk ditiru kalangan kristiani dewasa ini. Tetapi melaluinya, dapat dipelajari

dan dijadikan bahan refleksi aspek-aspek moralitas, etika, kepatutan sosial, pelanggaran dan hukuman melalui para tokoh yang terlibat.

Sebuah *divine setting* adalah campur tangan Allah yang tidak dapat dimengerti alur dan logikanya. Tetapi di dalam sebuah *divine setting* dapat dimengerti satu hal, ketaatan orang-orang yang terlibat akan berujung pada perubahan nasib. Kisah Daud dan Batsyeba menjadi bukti empiris secara biblika bagaimana seorang pendosa ketika berada di dalam rencana Tuhan mengalami kasih karunia. Daud dan Batsyeba tidak pernah sadar bahwa kelak dari keturunan mereka akan lahir Mesias. Segala hal yang dimulai dengan kedagingan akan berakhir di dalam kedagingan ketika dijalani tanpa pertobatan. Sebaliknya, apa yang dimulai dari kedagingan dapat berakhir pada roh yang membawa pada kemuliaan ketika dijalani di dalam takut akan Tuhan dan pertobatan.

Kontribusi Penelitian: Hasil penelitian ini memberi sumbangan pada cara penggunaan perspektif teologis di dalam menganalisis narasi-narasi Alkitab. Keberanian untuk melompat keluar dari teks diperlukan agar dapat melihat perspektif yang lebih luas dan melibatkan irisan disiplin ilmu lainnya di dalam sebuah proses hermeneutika.

REFERENSI

- Ademiluka, S. O. (2021). Interpreting the David–Bathsheba narrative (2 Sm 11:2–4) as a response by the church in Nigeria to masculine abuse of power for sexual assault. *HTS Theologese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.5802>
- Athas, G. (2013). “A Man after God’s Own Heart:” David and the Rhetoric of Election to Kingship. *Journal for the Evangelical Study of the Old Testament*, 2(2), 191–198.
- Bill T. Arnold, & Beyer, B. E. (2015). *Encountering the Old Testament*. Baker Academic.
- Bockmuehl, M. (2011). The Son of David and his Mother. *The Journal of Theological Studies*, 62(2), 476–493. <https://doi.org/10.1093/jts/flr101>
- Douglas, J. . (2005). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L* (J. D. Douglas (Ed.); 6th ed.). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Fahrul Rozi, & Nuram Mubina. (2016). Gambaran Perilaku Eksibisionis pada Perempuan dalam Komunitas Nude Photography di Jakarta. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(2). <https://doi.org/10.36805/psikologi.v1i2.692>
- Friedman, H. (2015). *What it Takes to be a Great Leader: Lessons from King David*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3979.4087>
- Gadpaille, W. J. (1980). Exhibitionism: Description, Assessment, and Treatment. *American Journal of Psychiatry*, 137(9), 1139-a-1140. <https://doi.org/10.1176/ajp.137.9.1139-a>
- Gardner, P. D. (Ed.). (1995). *Encyclopedia of Bible Characters*.
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (2019). *Survey Perjanjian Lama* (T. Setyatmoko (Ed.); 3rd ed.). Gandum Mas.
- Hill, A. E., & Walton, J. W. (2018). *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Kaylor, L. E., & Jeglic, E. L. (2019). Exhibitionism. In *Handbook of Sexual Assault and Sexual Assault Prevention* (pp. 745–760). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-23645-8_45
- Kingsbury, J. D. (1976). The Title “Son of David” in Matthew’s Gospel. *Journal of Biblical Literature*, 95(4), 591–602. <https://doi.org/10.2307/3265574>
- Klein, R. W. (1999). David: Sinner and Saint in Samuel and Chronicles. *Currents in Theology and Mission*, 26, 104–116.
- LAI. (2012). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan [Life Application Study Bible]*. Gandum Mas.
- Mandel, D. (2005). *Who’s Who in the Bible*. Bidge-Logos.

- Miller, S. M. (2020). *Panduan Lengkap Alkitab* (W. Sairoen, E. Erliani, & R. U. Napituulu-Simorangkir (Eds.); 1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Munar, A. M. (2010). Digital Exhibitionism: The Age of Exposure. *Culture Unbound*, 2(3), 401–422. <https://doi.org/10.3384/cu.2000.1525.10223401>
- NIV. (2016). *Cultural Background Study Bible*. Zondervan.
- Novalina, M. (2020). Keliru-Tafsir Dunia Barat Dalam Membaca Kitab Suci: Menyingkap Selubung-Selubung Kultural Yang Dapat Menyesatkan Dalam Memahami Alkitab. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 236–247. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.173>
- Pradita, Y. (2021). Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11:1-27. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 37–55.
- Roudotulaula, M., Rifki, M., Ismail, R. S., Sulhi, Triandisyah, S. N., & Hermawati, U. (2020). Eksibisionisme dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Kelas Menulis Mahasiswa Ushuluddin*, 1–6. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/28764>
- Sanger, W. W. (2019). *The History of Prostitution*. FORUM Publishing.
- Umar, H. (2004). *Metode Penelitian Untuk Tesis*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Walfish, B. D. (1999). Judah and Tamar (Genesis 38) in Ancient Jewish Exegesis: Studies in Literary Form and Hermeneutics . Esther Marie Menn. *The Journal of Religion*, 79(3), 461–462. <https://doi.org/10.1086/490460>
- Walton, J. H., Matthews, V. H., & Chavalas, M. C. (2000). *The IVP Bible Background Commentary - Old Testament*. IVP Academic.
- Zaluchu, S. E. (2017). *Biblical Theology: Pembahasan Metodologi dan Pendekatan Biblika dalam Membangun Teologi PL dan PB yang Alkitabiah [Biblical Theology: Discussion of Biblical Methodology and Approach in Building Biblical OT and NT Theology]* (2nd ed.). Golden Gate Publishing.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Zucker, D. J., & Reiss, M. (2015). Righting and Rewriting Genesis 38: Tamar and Judah in the Pseudepigrapha. *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, 45(4), 195–201. <https://doi.org/10.1177/0146107915608592>

Halaman ini sengaja dikosongkan